

**KOHERENSI FILSAFAT ILMU DENGAN BAHASA
(TINJAUAN LITERATUR: KITAB MUQADDIMAH KARYA IBNU KHALDUN)**

¹Arum Rahmatika, ²Rohanda, ³Abdul Kodir

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

12249010038@student.uinsgd.ac.id, rohanda@uinsgd.ac.id, abdulkodir@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji kohorensi antara filsafat ilmu dan bahasa berdasarkan tinjauan literatur dari Kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun, dalam karyanya yang monumental ini, tidak hanya mengemukakan pemikiran tentang perkembangan ilmu, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan menyebarkan pengetahuan. Filsafat ilmu menurut Ibnu Khaldun menekankan pada pengamatan empirik, logika rasional, dan kondisi sosial yang mempengaruhi pembentukan ilmu. Bahasa, sebagai sarana komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk mengartikulasikan konsep-konsep ilmiah serta mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman terhadap dunia. Artikel ini bertujuan untuk menggali hubungan antara keduanya, dengan menunjukkan bahwa bahasa dan filsafat ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun tidak terpisah, melainkan saling mendukung dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini berdasarkan jenis data dan analisisnya merupakan penelitian kualitatif, karena memenuhi sejumlah asumsi paradigmatis, yaitu: “realitas subjektif, multi, sesuai partisipan, peneliti berinteraksi dengan yang diteliti, bermuatan nilai dan berkecondongan, bahasa informal, personal, kualitatif, keputusan berjalan, induktif, faktor-faktor serempak saling bentuk, muncul, terikat konteks, pola dan teori untuk pemahaman, ketepatan dan kejelasan melalui pemeriksaan”. Adapun metode analisis data penelitian menggunakan teknik interaktif ala Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa kriteria yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan konklusi data. Berdasarkan teknik pengumpulan datanya menerapkan studi kepustakaan atau library resesarch, yaitu suatu bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah dan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Studi diawali dengan mencari literatur yang relevan, menelaahnya, dan menggunakannya secara eksplanatif. Literatur yang dicari berupa buku, artikel jurnal, dan jenis artikel lainnya yang sesuai dengan pembahasan filsafat ilmu dan bahasa, serta kitab muqoddimahnya Ibnu Khaldun. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kohorensi filsafat ilmu dan bahasa berperan dalam membentuk kerangka pemikiran ilmiah yang dapat dipahami, dikomunikasikan, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pemikiran ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada zaman modern.

Kata Kunci : Filsafat Ilmu, Bahasa, Kitab Muqoddimah, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu dan bahasa memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan pemikiran manusia.¹ Pemahaman kita tentang dunia, termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan, sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menyampaikan ide-ide. Dalam konteks ini, karya-karya klasik, seperti Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, memberikan kontribusi yang penting dalam memahami hubungan antara filsafat ilmu dan bahasa. Ibnu Khaldun, seorang pemikir besar dari dunia Islam, tidak hanya menyumbangkan pemikiran tentang sejarah dan masyarakat, tetapi juga menawarkan pandangan mendalam mengenai metodologi ilmiah serta peran bahasa dalam membentuk pengetahuan.

Melalui Kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun memberikan dasar filosofis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan cara-cara yang tepat dalam memahaminya. Filsafat ilmu yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sangat berkaitan dengan aspek bahasa sebagai sarana utama untuk merepresentasikan pengetahuan. Dalam perspektifnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium yang membentuk struktur pemikiran dan sistem pengetahuan.² Oleh karena itu, untuk memahami koherensi antara filsafat ilmu dengan bahasa, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, serta bagaimana pemikiran tersebut relevan dengan perkembangan pemikiran ilmiah modern.

Sebelum menelaah lebih jauh, tentu penulis mengkaji beberapa kajian terdahulu, diantaranya Donny Adiatmana Ginting, M. Zaim, dan Harris Effendi Thahar (Januari-Februari 2023) dengan judul “Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa”, menurutnya; Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan karena filsafat ilmu merupakan mother of knowledge yang digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan bahasa yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan tentunya dapat dikembangkan melalui kajian dari filsafat ilmu sehingga hasil dari pengembangan pendidikan bahasa dapat memenuhi unsur ontologi, epistemologi dan aksiologi yang merupakan ketiga unsur pokok dalam kajian filsafat

¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998).

² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, ed. Abdussalam Asyadaadi, Juz I (Prancis: Ad-Daar Al-Baidho, 2005).

ilmu.³ Selain itu, penelitian Maya Sri Rahayu, Nailis Saadah, Linda Wastri, dan Ardimen (Februari 2024) tentang Relevansi Filsafat Ilmu dan Bahasa. Menurutnya; Hasil relevansi filsafat ilmu dan bahasa dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata melalui kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan penelitian. Misalnya, penelitian dalam pendidikan bahasa dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa.⁴ Selanjutnya peneliti Nisaul Jannah dan Muhammad Sukri (Juni 2024) menjelaskan Antara bahasa dan filsafat memiliki hubungan dan relasi yang begitu dekat dan erat. Bahkan, hubungan antara filsafat dan bahasa menghasilkan sebuah hubungan yang sifatnya kausalitas (sebab-akibat) yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling berkaitan hingga memunculkan substansi baru yang dikenal sebagai filsafat bahasa.⁵

Kemudian peneliti Nor Asyikin Hasan Adali & Suhaila Zailani Ahmad (2018) memiliki kajian kebahasaannya dengan spesifik di Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun. Menurutnya; Pengkaji mencadangkan lebih banyak analisis dan kajian lanjutan dalam pelbagai aspek terhadap ilmu al-lisan al-‘Arabi seperti ilmu linguistik, ilmu bayan (gaya bahasa), dan ilmu kesusasteraan Arab yang terdapat dalam Muqaddimah.⁶ Dan Mohamad Ramdon Dasuki, Adam Muhammad Nur, Rai Bagus Triadi, Nasrul (Agustus 2022) menyusun kerangka filsafat bahasa dengan mencari pemaknaan filsafat secara umum memang terbilang cukup sulit, karena mendefinisikan filsafat perlu dengan melakukan kajian yang cukup lama dan serius. Mempelajari filsafat bagi beberapa orang dianggap sebagai sebuah pembelajaran yang mengawang-awang. Untuk mengerti sebuah konsep

³ Donny Adiatmana Ginting, M. Zaim, and Harris Effendi Thahar, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2881–87, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>.

⁴ Maya Sri Rahayu et al., "Relevansi Filsafat Ilmu Dan Bahasa," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 256–65, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.970>.

⁵ Nisa Ul Jannah dan Muhammad Sukri, "Hubungan Filsafat Dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa" 10, no. June (2024): 657–65, <https://doi.org/Maya Sri Rahayu, Nailis Saadah, Linda Wastri, dan Ardimen>.

⁶ Nor Asyikin, Hasan Adali, and Suhaila Zailani Ahmad, "[The Linguistics of Arabic Language According to Ibn Khaldun's Perspective]," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 1, no. 2 (2018): 26–35.

filsafat seseorang harus dapat mnedalami konsep tersebut bahkan ada yang meyakini ketika mengkaji sebuah konsep filsafat akan bertentangan dengan konsep keagamaan.⁷

Tulisan ini bertujuan untuk menggali koherensi antara filsafat ilmu dan bahasa dalam karya Muqaddimah karya Ibnu Khaldun melalui tinjauan literatur. Dalam kajian ini, akan diuraikan bagaimana Ibnu Khaldun memandang hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan metodologi ilmiah, serta implikasi dari pandangannya terhadap studi filsafat ilmu kontemporer. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai peran bahasa dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan ilmiah, serta pentingnya memahami konteks budaya dan bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan jenis data dan analisisnya merupakan penelitian kualitatif, karena memenuhi sejumlah asumsi paradigmatik, yaitu: “realitas subjektif, multi, sesuai partisipan, peneliti berinteraksi dengan yang diteliti, bermuatan nilai dan berkecondongan, bahasa informal, personal, kualitatif, keputusan berjalan, induktif, faktor-faktor serempak saling bentuk, muncul, terikat konteks, pola dan teori untuk pemahaman, ketepatan dan kejelasan melalui pemeriksaan”.⁸ Dalam hal ini peneliti berperan sebagai intrsumen utama dalam pengumpulan data.⁹ Adapun metode analisis data penelitian menggunakan teknik interaktif ala Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa kriteria yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan konklusi data.¹⁰

Berdasarkan teknik pengumpulan datanya menerapkan studi kepustakaan atau library resesarch, yaitu suatu bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah dan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Studi diawali dengan mencari literatur yang relevan, menelaahnya, dan menggunakannya secara eksplanatif.¹¹

⁷ Mohamad Romadon Dasuki et al., *Filsafat Bahasa Al-Qur'an*, ed. Ratna Juwitasari Emha and Misbah Priagung Nursalim (Pamulang: UMPAM Press, 2022).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV., 2013).

⁹ Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian*, Cetakan I, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

¹¹ Steven Engler and Michael Stausberg, *The Routledge Handbook Of Research Methods In The Study Of Religion*, ed. Michael Stausberg Steven Engler, *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada*

Literatur yang dicari berupa buku, artikel jurnal, dan jenis artikel lainnya yang sesuai dengan pembahasan filsafat ilmu dan bahasa, serta kitab muqoddimahny Ibnu Khaldun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI IBNU KHALDUN

Nama lengkap beliau adalah ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn ‘Abd al-Rahman ibn Khaldun. Panggilan Ibnu Khaldun adalah merujuk kepada moyangnya yaitu Khalid ibn ‘Uthman yang merupakan Bani Khaldun pertama yang memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada awal abad ke-3 H / 9 M. Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H bersamaan 27 Mei 1332.¹² Asal keturunannya adalah dari Arab Hadramaut, Yaman.¹³

Semenjak kecil sehingga zaman remajanya di Tunis, Ibn Khaldun telah mempelajari tiga bidang utama. Pertama, pengajian Islam yang meliputi ilmu al-Qur’an, al-Hadith, dan syariat Islam (fiqh) terutama dalam mazhab Imam Maliki. Kedua, bidang ilmu Bahasa Arab yang mencakupi ilmu Nahwu, Sharaf, Adab dan Balaghoh. Ketiga, ilmu tentang logika, falsafah, sains, dan matematika.¹⁴ Ayahnya Ibnu Khaldun merupakan guru pertama Ibnu Khaldun dalam mempelajari fiqh dan Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Selain dari Ayahnya, Ibn Khaldun juga belajar bahasa Arab dengan sekumpulan ulama Bahasa Arab yang hebat, diantaranya; Abu ‘Abd Allah ibn al-‘Arabi al-Hasari, Muhammad ibn al-Shawwash al-Zarzali, Abu al-‘Abbas Ahmad ibn al-Qassar yang merupakan ulama pakar dalam Ilmu Nahwu dan Muhammad ibn Bahr yang merupakan cendikiawan dalam Bahasa Arab dan Adab di Tunisia.¹⁵

Nira Tebu, 2nd Editio (New York: Routledge (Taylor and Francis Group), 2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003222491>.

¹² Osman Bakar and Baharudin Ahmad, *Proceedings International Conference Ibn Khaldun's Legacy And Its Significance* (Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 2009).

¹³ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun (Muhammad Abdullah Enan)*, Cetakan I (Jakarta: Zaman, 2013).

¹⁴ Bakar and Ahmad, *Proceedings International Conference Ibn Khaldun's Legacy And Its Significance*.

¹⁵ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, Vol I (Prancis: Baitul Funun Wal Ulum Wal Adab, 1981).

Ketika berumur 16 tahun, Ibn Khaldun telah menguasai hampir seluruh ilmu-ilmu agama dan bahasa. Setelah itu, beliau mengepakkan sayap keilmuannya di dalam ilmu falsafah dan logika. Keadaan ini tidak bertahan lama karena serangan wabah yang terjadi pada tahun (1349M/749H), sehingga Ibnu Khaldun harus mengembara demi menyempurnakan tuntutan pendidikannya dan menuntaskan tugas besarnya dalam memperdalam keilmuannya. Ibn Khaldun telah berhijrah dari satu daerah ke daerah lain, seperti ke Fez, Andalus, Bougie, Biskra, Qal'ah Ibn Salamah, Tunis, dan Mesir. Beliau meninggal dunia di Kaherah pada tanggal 17 Maret 1406 M yang bertepatan dengan tanggal 25 Ramadan 808H pada usia 76 tahun dan dimakamkan di permakaman al-Nasr yaitu perkuburan bagi orang-orang terkemuka dan ulama.¹⁶

B. KITAB MUQODDIMAH IBNU KHALDUN

Sepanjang kehidupan Ibnu Khaldun, beliau telah menghasilkan karya-karya hebat dan tidak dapat ditandingi oleh cendekiawan lainnya. Diantara karya beliau yang utama ini ialah *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabr fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Asarahum min Dhawi al-Sultan al-Akbar'* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab *al-'Ibar*.¹⁷ Kitab *al-'Ibar* terbagi menjadi dua bagian yaitu kitab *Muqaddimah* dan *al-Tarikh*.¹⁸ Kitab *Muqaddimah* yang merupakan juz pertama dari kitab *al-'Ibar* telah menaikkan nama Ibnu Khaldun setara dengan barisan pemikir-pemikir agung lainnya dengan waktu yang begitu singkat. Kitab *Muqaddimah* membahas berbagai informasi sosiologi dan membahas dinamika pemikiran yang sedang berkembang seputar karya-karya sarjana Barat dari zaman klasik hingga zaman pertengahan.¹⁹

Ibnu Khaldun mengawali Prolegomenanya dengan menyajikan pemikiran yang mendalam mengenai peradaban manusia, masyarakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial. Ibnu Khaldun mengembangkan teori tentang

¹⁶ Ulis Dwi Wardani, "Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M." (Universitas Sebelas Maret, 2009).

¹⁷ Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Live and Works*, ed. Muhammad Ashraf (Lahore, 1941).

¹⁸ Saidin Hamzah and Andi Khaerunin Nisa, "Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)," *CARITA*, 2023, 33-43.

¹⁹ Maria Aman, "Pemikiran Ibn Khaldun Dan Sumbangannya Dalam Bidang Falsafah," *Ushuluddin Dan Falsafah*, 2001.

penulisan sejarah yang kritis. Ia menekankan bahwa seorang sejarawan harus berhati-hati dan tidak menerima begitu saja laporan sejarah tanpa analisis kritis. Sebagai contoh, ia menunjukkan bahwa banyak karya sejarah yang tidak akurat karena dipengaruhi oleh bias atau didasarkan pada sumber yang tidak dapat dipercaya, dapat dilihat daripada sebab-sebab yang beliau berikan untuk menyanggah cerita al-‘Abbassah, adik perempuan al-Rashid dengan Ja‘far al-Barmaki, serta pembelaannya terhadap pribadi al-Rashid dan al-Ma’mun.²⁰

Dalam bab kedua, Ibnu Khaldun membahas tentang “Asal-Usul Masyarakat dan Peradaban” serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan masyarakat manusia. Di bab ini, Ibn Khaldun mulai merinci tentang proses sosial, perkembangan kelompok, dan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia. Sebagai contohnya; Ibn Khaldun membicarakan tentang berbagai jenis masyarakat nomad, ciri-ciri masyarakat badui dan membandingkannya dengan masyarakat bandar. Dengan itu, Ibn Khaldun telah mengemukakan satu daripada teori sosial baru yang dinamakannya *‘asabiyyah* (semangat negeri atau dinasti). *Asabiyyah* atau solidaritas sosial adalah prinsip utama yang menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk dan berkembang. Semakin kuat *asabiyyah* dalam suatu kelompok, semakin kuat pula kekuatan sosial dan politik mereka. adalah asal usul kuasa dan pengaruh atau negeri dalam masyarakat nomad. Ibnu Khaldun juga menyoroti perubahan yang terjadi ketika kelompok nomaden (seperti suku Bedouin) bertransisi menjadi masyarakat yang lebih terstruktur dan menetap. Perubahan ini terjadi ketika kelompok-kelompok tersebut mulai berinteraksi dengan masyarakat kota dan berkembang menjadi peradaban yang lebih maju. Namun, perubahan ini sering kali datang dengan kemerosotan dalam hal solidaritas sosial dan keutuhan kelompok.²¹

Dalam bab ketiga, Ibn Khaldun membicarakan tentang negara dan kedaulatan. Menurut beliau, negara wujud melalui kekuatan perkauman dan *‘asabiyyah*, mempunyai ciri-ciri dan bentuk tertentu yang berbeza mengikut siapa yang mengawalinya. Doktrin keagamaan juga ada kesannya dalam menguatkan

²⁰ Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun Riwayat Hidup Dan Karyanya*. Terj. Mohd Puzhi Usop & Nik Haslina Nik Ibrahim, Terjemahan (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia, 2012).

²¹ Enan.

negara, tetapi doktrin yang sedemikian tidak boleh didukung tanpa *'asabiyyah*. Pertentangan melemahkan negara dan mempercepat kejatuhannya. Kualitas kedaulatan sesebuah negara adalah memonopoli kecemerlangan, kemewahan, kesejahteraan dan keamanan.²² Bab ketiga membahas lebih lanjut tentang bagaimana perubahan sosial terjadi dalam masyarakat. Ibnu Khaldun meneliti faktor-faktor yang memengaruhi transisi dari satu fase ke fase lain dalam perkembangan masyarakat. Di sini, ia menyentuh beberapa poin penting: Pertama, Ibnu Khaldun menjelaskan pentingnya pemerintahan yang adil dan bagaimana kekuasaan politik mempengaruhi kehidupan sosial. Pemerintahan yang baik bisa menjaga stabilitas sosial dan menciptakan kemakmuran. Kedua, Ibnu Khaldun membahas perubahan masyarakat dari suku nomaden (seperti suku Bedouin) menjadi masyarakat yang lebih sedenter (berbasis kota atau negara). Ketiga, dalam kehidupan kota, peradaban mulai berkembang lebih rumit, dengan adanya perdagangan, industri, dan budaya kota. Namun, masyarakat kota sering kali kehilangan kesatuan sosial dan nilai moral, yang menyebabkan kemerosotan *asabiyyah*.²³

Bab keempat membahas pengaruh ekonomi terhadap perkembangan dan keberlangsungan suatu negara. Ibn Khaldun memperkenalkan banyak konsep yang relevan dengan ekonomi politik, yang termasuk pemikiran-pemikiran awal dalam ekonomi. Ibn Khaldun menekankan bahwa pertanian adalah fondasi ekonomi yang sangat penting bagi kemakmuran negara. Ibn Khaldun mengemukakan bahwa keberhasilan negara tergantung pada keberlanjutan ekonomi yang stabil, dengan keseimbangan yang tepat antara kegiatan ekonomi dan kebijakan pemerintahan. Keberhasilan ekonomi negara dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya dan penciptaan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang sehat.²⁴

Bab kelima mengembangkan konsep siklus kehidupan dinasti atau peradaban yang lebih luas, yang menjadi inti pemikiran Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*. Di sini, ia mengungkapkan bagaimana dinasti atau negara yang kuat akan mengalami masa kejayaan, tetapi juga pada akhirnya akan mengalami kemunduran. Ini adalah bagian dari siklus sejarah yang berulang. Ibn Khaldun

²² Enan.

²³ Enan.

²⁴ Enan.

mengemukakan bahwa kekuatan sosial (terutama asabiyyah) adalah faktor utama yang mendorong kemunculan dinasti. Dinasti yang kuat dan dinamis muncul dari kelompok dengan asabiyyah yang kuat, dan mereka akan mencapai puncak kejayaannya. Setelah mencapai puncak kejayaan, dinasti atau negara mulai memasuki periode kemakmuran dan stabilitas. Namun, setelah beberapa generasi, ketergantungan pada kekayaan dan kemewahan membuat asabiyyah melemah. Pemerintahan menjadi lebih korup dan tidak stabil, yang akhirnya menyebabkan keruntuhan dan munculnya dinasti baru.²⁵

Bab terakhir dari *Muqaddimah* adalah tentang metodologi penulisan sejarah dan kritik terhadap historiografi. Ibn Khaldun mengemukakan cara yang benar untuk menulis sejarah dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan kritis. Ibn Khaldun mengkritik banyak karya sejarah yang ditulis secara subyektif atau tidak objektif. Ia menekankan pentingnya analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah dan penilaian yang berbasis pada fakta-fakta objektif. Sejarawan harus memeriksa sebab-akibat peristiwa, bukan hanya menceritakan peristiwa itu sendiri. Dalam menulis sejarah, Ibn Khaldun berpendapat bahwa penulis sejarah harus memasukkan analisis sosial, politik, dan ekonomi untuk memahami lebih dalam tentang peristiwa yang terjadi. Tujuan utama dari menulis sejarah, menurut Ibn Khaldun, adalah untuk mempelajari dan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu, agar dapat memahami pola-pola yang ada dan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.²⁶

C. DEFINISI FILSAFAT ILMU

Menurut Ibnu Khaldun, filsafat ilmu tidak hanya terbatas pada pemikiran tentang pengetahuan itu sendiri, tetapi juga meliputi pemahaman tentang cara-cara pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan manusia.²⁷ Sebagai seorang pemikir besar dari dunia Islam, Ibnu Khaldun lebih banyak dikenal lewat karyanya *Muqaddimah*, di mana ia membahas berbagai aspek sosial, politik, dan ilmiah, serta mengembangkan pemikiran tentang sejarah

²⁵ Enan.

²⁶ Enan.

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

dan peradaban.²⁸ Ibnu Khaldun melihat ilmu sebagai suatu sistem yang terstruktur, di mana pengetahuan yang benar diperoleh melalui proses pengamatan (empirik), penyelidikan, dan pemikiran rasional. Dalam *Muqaddimah*, ia menekankan pentingnya pengalaman langsung dan logika dalam memahami dunia. Ia juga membedakan antara jenis-jenis ilmu, misalnya ilmu teoretis dan praktis, serta mengakui adanya perbedaan cara berpikir antara masyarakat yang berbeda.²⁹

Filsafat ilmu menurut Ibnu Khaldun dapat dilihat dalam kerangka teori sosial dan sejarahnya, di mana ia menganggap bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada suatu waktu tertentu. Dalam pandangannya, ilmu tidak dapat berkembang secara bebas tanpa adanya stabilitas sosial dan politik yang mendukungnya. Secara umum, Ibnu Khaldun mengajarkan bahwa ilmu harus didasarkan pada kenyataan yang dapat diamati, dan pengetahuan yang tidak terhubung dengan pengalaman dan logika praktis dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman.³⁰ Filosofi ilmunya ini juga mencakup pandangan bahwa setiap ilmu memiliki batas dan hanya dapat berkembang sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia, yang harus selalu diikuti dengan kebijakan sosial yang mendukung.³¹

D. DEFINISI BAHASA

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Definisi bahasa menurut beberapa pakar linguistik atau ahli bahasa dapat bervariasi, tetapi pada umumnya merujuk pada konsep yang serupa, yaitu sebagai alat komunikasi yang terstruktur. Berikut adalah beberapa definisi bahasa menurut pakar: Saussure (Ferdinand de Saussure) bahasa adalah "sistem tanda yang bersifat sosial." Ia melihat bahasa sebagai serangkaian tanda yang terdiri dari dua komponen utama: signifier (penanda) yang berupa bunyi atau tulisan, dan signified (petanda) yang

²⁸ Hamid Sakti Wibowo, *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka Untuk Peradaban Dunia* (Tiram Media, 2023).

²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

³⁰ Ibnu Khaldun.

³¹ Nurul Qomariyatul Jamilah Novieta Merry Charolina, "Hubungan Filsafat Dengan Bahasa: Filsafat Bahasa," 2015, 6.

berupa konsep atau makna.³² Adapun Bloomfield (Leonard Bloomfield) mendefinisikan bahasa sebagai "sistem simbol-simbol bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi." Ia menekankan aspek bunyi dan sistematikanya sebagai inti dari bahasa.³³ Dan Chomsky (Noam Chomsky) mendefinisikan bahasa sebagai "sistem dari aturan gramatikal yang memungkinkan manusia untuk menghasilkan kalimat yang baru dan tidak terbatas." Ia memandang bahasa sebagai suatu kapasitas mental yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat baru berdasarkan prinsip-prinsip gramatikal yang ada.³⁴

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan pemikir besar dari dunia Islam pada abad ke-14, juga memberikan pandangannya mengenai bahasa dalam karyanya *Muqaddimah*. Menurut Ibnu Khaldun, bahasa adalah sarana yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat dan peradaban.³⁵ Definisi bahasa menurut Ibnu Khaldun bisa disarikan dalam beberapa poin utama:³⁶

1. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Ibnu Khaldun menganggap bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia untuk menyampaikan kebutuhan dan maksudnya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, masyarakat akan kesulitan dalam berinteraksi dan berkoordinasi.³⁷

2. Bahasa dan Masyarakat

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa bahasa berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat. Ia menganggap bahwa bahasa berkembang seiring dengan kemajuan sosial dan budaya suatu masyarakat. Semakin maju suatu masyarakat, semakin berkembang pula bahasa yang digunakan.³⁸

³² Umal Alfaruq Dian Risky Amalia, Nurina Dyah Putri Sari, Andika Ari Saputra, "Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni," *Al-Fathin* Vol. 2, no. Linguistik (2019): 1-20.

³³ Sidney R Smith, "Bloomfield's Revisions of Language (1933)," *Historiographia Linguistica* 18, no. 1 (1991): 167-80.

³⁴ Sigit Apriyanto, Abd. Syakur, and Nur Amalia Solikhah, *Linguistik Pengantar Memahami Bahasa*, ed. Adelina Anum (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2002).

³⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

³⁶ Hilman Rasyid, "Konsep Dan Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Di Indonesia," *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 1, no. 1 (2018): 57-72.

³⁷ Wardani, "Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M."

³⁸ Wardani.

3. Bahasa dan Pembentukan Identitas

Bagi Ibnu Khaldun, bahasa juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau bangsa. Bahasa menjadi simbol solidaritas dan pemersatu di dalam suatu komunitas social.³⁹

4. Bahasa sebagai Simbol Kebudayaan

Menurut Ibnu Khaldun, bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pola pikir, budaya, dan cara pandang suatu bangsa. Bahasa adalah manifestasi dari cara hidup dan cara berpikir suatu masyarakat, dan dengan mempelajari bahasa, seseorang bisa memahami kebudayaan suatu kelompok.⁴⁰

Secara keseluruhan, bahasa menurut Ibnu Khaldun lebih menekankan pada fungsinya dalam menghubungkan manusia satu sama lain dalam suatu struktur sosial dan budaya, serta sebagai alat untuk memahami dinamika masyarakat.

E. KOHERENSI FILSAFAT ILMU DENGAN BAHASA

Ibnu Khaldun, seorang tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, memiliki pandangan yang unik mengenai hubungan antara filsafat ilmu dan bahasa. Meskipun Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit mengembangkan teori filsafat ilmu seperti yang dilakukan para filsuf Barat setelahnya, karyanya yang paling terkenal, *Muqaddimah* (Prolegomena), memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana ilmu, bahasa, dan masyarakat saling berhubungan. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjelaskan koherensi filsafat ilmu dengan bahasa menurut Ibnu Khaldun:⁴¹

1. Bahasa sebagai Alat untuk Memahami Realitas

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, bahasa memiliki peran krusial dalam menyampaikan ilmu dan memfasilitasi pemahaman tentang realitas. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkapkan pengetahuan. Ilmu menurut Ibnu Khaldun, terutama dalam

³⁹ Wardani.

⁴⁰ Wardani.

⁴¹ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam* (Depok: Gema Insani, 2020).

konteks sosial dan sejarah, hanya bisa dipahami jika diterjemahkan melalui bahasa yang tepat.⁴²

2. Ilmu sebagai Proses Sosial yang Berkembang

Ibnu Khaldun menekankan bahwa ilmu tidak berkembang dalam kekosongan, melainkan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah. Masyarakat dan bahasa mempengaruhi bagaimana ilmu berkembang.⁴³ Ilmu dan bahasa berkembang bersama seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Misalnya, dalam masyarakat yang lebih maju, bahasa cenderung lebih kaya dan kompleks, memungkinkan lahirnya konsep-konsep ilmiah yang lebih rumit.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa kondisi sosial dan kekuatan budaya masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan ilmu. Dalam masyarakat yang memiliki 'asabiyah (solidaritas sosial) yang kuat, ilmu dan bahasa berkembang pesat karena adanya kebutuhan untuk mengorganisir dan menyampaikan pengetahuan guna menjaga kesejahteraan dan kestabilan sosial. Sebaliknya, dalam masyarakat yang melemah, ilmu dan bahasa cenderung stagnan.⁴⁴

3. Hubungan Filsafat Ilmu dan Bahasa

Bahasa menjadi medium untuk memformulasikan dan menyampaikan pengetahuan yang didapatkan dari observasi dan pengalaman. Tanpa bahasa yang sistematis dan jelas, pengetahuan tidak akan bisa diorganisir atau dipahami oleh masyarakat. Bahasa memungkinkan terjadinya abstraksi dari pengalaman konkret menjadi konsep-konsep ilmiah yang lebih luas. Proses perkembangan ilmu bergantung pada kemampuan bahasa untuk merepresentasikan fenomena-fenomena sosial, ekonomi, dan politik. Bahasa menciptakan struktur pemikiran yang memungkinkan terjadinya refleksi filosofis dan teoretis terhadap fenomena dunia. Dalam konteks ini, bahasa menjadi kerangka yang membatasi atau memungkinkan pengembangan teori-teori ilmiah. Bahasa merupakan produk sosial yang menggambarkan tingkat kecanggihan dan kemajuan pemikiran dalam

⁴² Erfan Gazali, "Bahasa Dan Konsep Kebahasaan Dalam Muqodimah Karya Ibnu Khaldun (1332 M - 1406 M)," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 32, <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4900>.

⁴³ Ibnu Adil Alanshor and Ahmad Habibi Syahid, "Tren Perubahan Sosial: Transgresi Dan Inovasi Dalam Gaya Sastra Kontemporer," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 02 (2023): 154-71.

⁴⁴ Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1-12, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.

masyarakat.⁴⁵ Oleh karena itu, hubungan antara filsafat ilmu dan bahasa tidak hanya berkaitan dengan pengungkapan kebenaran tetapi juga bagaimana ilmu itu berkembang dalam masyarakat. Ilmu yang dihasilkan pada suatu zaman atau budaya tertentu tidak dapat dipisahkan dari cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan dan mendiskusikan pengetahuan tersebut.

Bahasa membentuk kerangka berpikir seseorang dalam mengorganisasi pengetahuan dan membedah realitas. Sebuah konsep ilmiah dalam satu bahasa atau budaya dapat memiliki makna yang sangat berbeda bila diterjemahkan ke dalam bahasa atau budaya lain. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam cara ilmu dikonstruksi dan dipahami, yang sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa ilmu selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya. Bahasa juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Seiring dengan perubahan masyarakat, cara bahasa digunakan untuk menyampaikan ilmu pun berubah. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam bahasa dapat mempengaruhi cara kita berpikir tentang ilmu.⁴⁶

Dalam filsafat ilmu, ada kesadaran bahwa bahasa hanya mewakili sebagian dari realitas. Ibnu Khaldun melihat ilmu sebagai upaya untuk menggali kebenaran lebih dalam, dan bahasa hanya salah satu alat yang terbatas untuk mengungkapkan kebenaran tersebut.⁴⁷ Ini membawa kita pada pandangan bahwa ilmu tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya melalui bahasa verbal, tetapi memerlukan interpretasi lebih dalam terhadap fenomena yang ada.

Menurut Ibnu Khaldun, bahasa dan ilmu saling terkait dalam suatu hubungan yang koheren dan saling mempengaruhi. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengorganisir dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan historis suatu masyarakat. Dalam filsafat ilmu, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan, namun juga memiliki keterbatasan dalam menggambarkan realitas yang lebih luas dan kompleks. Ilmu, dalam pandangan

⁴⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).

⁴⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

⁴⁷ Muhammad bin Khaldun and Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terjemah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

Ibnu Khaldun, berkembang dalam konteks sejarah dan budaya, dan bahasa merupakan salah satu faktor utama yang membentuk dan mentransmisikan ilmu tersebut.⁴⁸

4. HUBUNGAN LOGIS DAN KONSISTENSI

Hubungan Logis dan Konsistensi Filsafat Ilmu dan Bahasa menurut Ibnu Khaldun dalam karyanya yang monumental *Muqaddimah*, tidak hanya memberikan wawasan mengenai sejarah dan sosiologi, tetapi juga menyentuh aspek filosofi ilmu dan hubungan antara ilmu dengan bahasa. Meskipun ia tidak secara eksplisit merumuskan teori filsafat ilmu sebagaimana para filsuf Barat kontemporer, pandangannya tentang hubungan antara ilmu dan bahasa tetap memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana pengetahuan dan komunikasi saling terkait dalam konteks sosial dan budaya.⁴⁹

Dalam konteks ini, hubungan logis dan konsistensi antara filsafat ilmu dan bahasa menurut Ibnu Khaldun bisa dilihat dari beberapa sudut pandang utama.⁵⁰

a. Bahasa sebagai Medium Ilmiah yang Logis dan Terstruktur

Ibnu Khaldun melihat bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan secara sistematis dan terorganisir. Dalam filsafat ilmu, bahasa berfungsi sebagai saluran logis untuk merumuskan konsep-konsep ilmiah. Sebuah ilmu yang baik memerlukan penggunaan bahasa yang tepat dan terstruktur agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat ilmiah dan sosial.⁵¹

1) Logika:

Bahasa adalah sarana yang memungkinkan manusia untuk berpikir secara logis dan sistematis. Ibnu Khaldun menganggap bahwa bahasa yang jelas dan tepat adalah syarat penting untuk menyusun argumen ilmiah yang logis. Ia percaya bahwa konsep-konsep yang dirumuskan dalam bahasa yang ambigu atau tidak terorganisir akan mempersulit pemahaman dan penerimaan pengetahuan tersebut.⁵²

2) Konsistensi dalam Ilmu:

⁴⁸ bin Khaldun and Abdurrahman.

⁴⁹ Samsinas Samsinas, "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (2009): 329, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.143.329-346>.

⁵⁰ bin Khaldun and Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.

⁵¹ Sukri, "Hubungan Filsafat Dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa."

⁵² bin Khaldun and Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.

Dalam filsafat ilmu, sebuah teori atau pengetahuan ilmiah haruslah konsisten dengan prinsip-prinsip dasar yang ada. Bahasa, menurut Ibnu Khaldun, berperan dalam memastikan konsistensi ini. Misalnya, ketika sebuah masyarakat mengembangkan teori-teori sosial atau ilmiah, bahasa digunakan untuk memastikan bahwa teori tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang sudah diterima oleh masyarakat ilmiah atau filosofis pada masa itu.⁵³

b. Bahasa sebagai Cermin Kondisi Sosial dan Budaya dalam Ilmu

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan selalu terikat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Bahasa, sebagai bagian dari budaya, mencerminkan cara berpikir dan cara hidup suatu masyarakat. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ilmu adalah produk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika budaya dan sejarah masyarakat tersebut.⁵⁴

1) Logika Kontekstual:

Logika dalam ilmu tidak hanya berlandaskan pada aturan formal, tetapi juga pada konteks sosial tempat ilmu tersebut berkembang. Bahasa mengandung nilai-nilai budaya yang mengarahkan pada pemahaman kontekstual tentang suatu fenomena ilmiah. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang lebih maju, bahasa yang digunakan untuk mendiskusikan ilmu lebih kaya dan kompleks, sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih mendalam dan sistematis. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih sederhana, bahasa cenderung lebih sederhana, yang juga memengaruhi cara ilmu tersebut dikembangkan dan dipahami.

2) Konsistensi dalam Konteks Sosial:

Konsistensi dalam filsafat ilmu menurut Ibnu Khaldun juga bergantung pada bagaimana ilmu tersebut diterima dan dipahami dalam konteks sosial yang relevan. Sebuah ilmu harus memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial, agar pengetahuan tersebut tetap konsisten dengan kenyataan sosial dan kebutuhan

⁵³ Budi Sujati, "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018): 127-48, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3521>.

⁵⁴ Samsinas, "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial."

masyarakat pada saat itu. Jika ilmu tersebut tidak konsisten dengan realitas sosial yang ada, maka ilmu tersebut tidak akan bertahan lama dalam masyarakat.⁵⁵

c. Bahasa sebagai Alat Untuk Mengungkapkan Kebenaran Ilmiah

Ibnu Khaldun menganggap bahwa ilmu berfungsi untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang dunia dan masyarakat. Namun, bahasa memiliki batasan dalam menyampaikan kebenaran ini, terutama terkait dengan konsep-konsep abstrak dalam ilmu pengetahuan. Dalam filsafat ilmu, ada kesadaran bahwa bahasa tidak dapat sepenuhnya mewakili kenyataan objektif, karena bahasa terbatas pada konsep-konsep yang kita kenal melalui pengalaman dan budaya.

1) Logika Keterbatasan Bahasa:

Ibnu Khaldun menyadari bahwa ilmu tidak hanya dibangun melalui bahasa, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan penalaran intuitif yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan kata-kata. Oleh karena itu, terdapat sebuah ketegangan logis antara apa yang bisa dijelaskan melalui bahasa dan apa yang sebenarnya ada di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu dan bahasa memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan sepenuhnya kebenaran yang lebih tinggi atau lebih abstrak.

2) Konsistensi dalam Abstraksi:

Di satu sisi, bahasa harus cukup konsisten untuk menyampaikan kebenaran ilmiah yang terstruktur. Di sisi lain, dalam hal-hal yang lebih abstrak, bahasa perlu lebih fleksibel dan terbuka untuk interpretasi. Misalnya, dalam teori-teori filsafat atau metafisika, bahasa tidak dapat sepenuhnya merangkum seluruh kompleksitas dan kedalaman kebenaran, namun tetap berusaha untuk menyampaikannya dalam bentuk yang bisa dimengerti oleh pikiran manusia.⁵⁶

d. Peran Bahasa dalam Mengorganisasi Pengetahuan

Ibnu Khaldun juga menyoroti bagaimana ilmu memerlukan struktur dan organisasi yang jelas agar dapat dipahami dengan baik. Bahasa berfungsi untuk mengorganisasi pengetahuan tersebut sehingga bisa dipahami oleh masyarakat ilmiah. Dengan kata lain, bahasa memiliki peran penting dalam konsistensi

⁵⁵ Ali Maksum, *Filsafat Ilmu Sosial* (Universitas Brawijaya Press, 2023).

⁵⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah Dan Perkembangannya*.

pengorganisasian ilmu. Bahasa memberikan kerangka untuk membangun teori-teori ilmiah yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan. Bahasa ilmiah membantu dalam mengklasifikasikan, merumuskan, dan menguji pengetahuan ilmiah dengan cara yang logis dan terstruktur. Tanpa bahasa yang terorganisasi dengan baik, ilmu tidak akan bisa berkembang dengan konsisten dan sistematis.⁵⁷

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, hubungan logis dan konsistensi antara filsafat ilmu dan bahasa sangat erat dan saling mendukung. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ilmu secara logis, serta sebagai medium untuk menjaga konsistensi dan kelanjutan pengetahuan dalam suatu masyarakat. Namun, bahasa juga memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kebenaran yang lebih abstrak dan kompleks. Selain itu, ilmu dan bahasa berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah, yang berarti bahwa konsistensi dan logika ilmu tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada realitas sosial dan budaya yang melingkupinya.⁵⁸

F. KESesuaIAN ANTARA FILSAFAT ILMU DENGAN BAHASA

Kesesuaian antara Filsafat Ilmu dan Bahasa menurut Ibnu Khaldun dalam karya monumental *Muqaddimah*, menawarkan wawasan yang sangat berharga mengenai hubungan antara filsafat ilmu dan bahasa, serta bagaimana keduanya saling berhubungan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. Meskipun Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit mengembangkan teori filsafat ilmu dalam arti yang sama dengan para filsuf Barat, pandangannya tentang ilmu, bahasa, dan masyarakat memberikan dasar yang kokoh untuk memahami kesesuaian antara keduanya.⁵⁹

Dalam konteks ini, kesesuaian antara filsafat ilmu dan bahasa menurut Ibnu Khaldun dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama yang mencakup peran bahasa dalam menyampaikan dan mengorganisasi ilmu, bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, serta keterkaitan antara perkembangan bahasa dan perkembangan ilmu itu sendiri. Keselarasan dalam Pemahaman Kebenaran: Dalam

⁵⁷ Rahmat Effendi, "Ilmu Pengetahuan Dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 177-208.

⁵⁸ Rahmat Effendi.

⁵⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

filsafat ilmu, ada pemahaman bahwa ilmu tidak selalu bisa sepenuhnya diterjemahkan dalam bahasa yang terbatas. Ibnu Khaldun juga mengakui bahwa banyak konsep dalam ilmu, terutama dalam bidang filsafat dan metafisika, tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya melalui bahasa.⁶⁰ Dalam hal ini, kebenaran ilmiah yang lebih tinggi atau lebih abstrak seringkali tidak dapat dijelaskan secara penuh hanya dengan menggunakan bahasa biasa.

Kesesuaian antara filsafat ilmu dan bahasa terletak pada pengakuan terhadap keterbatasan bahasa dalam menggambarkan kebenaran ilmiah yang lebih mendalam. Bahasa, meskipun sangat penting, hanya dapat menggambarkan sebagian dari kebenaran yang lebih besar, yang sering kali memerlukan intuisi atau penalaran filosofis lebih lanjut. Dalam filsafat ilmu, salah satu aspek penting adalah pengorganisasian pengetahuan. Ilmu harus diorganisir dengan baik agar bisa dipahami, diuji, dan diterapkan. Ibnu Khaldun juga menyadari bahwa untuk menyampaikan ilmu secara efektif, bahasa harus memiliki struktur yang jelas dan konsisten. Keselarasan dalam Pengorganisasian Ilmu: Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ilmu harus mampu mengorganisir pengetahuan tersebut dalam kerangka yang sistematis dan logis. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya struktur dalam bahasa untuk memastikan bahwa ilmu dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penyusun struktur pengetahuan, sehingga ilmu dapat berkembang secara terorganisir dan koheren.⁶¹

Kesesuaian antara filsafat ilmu dan bahasa menurut Ibnu Khaldun terletak pada hubungan yang erat antara struktur pengetahuan, konteks sosial dan budaya, serta perkembangan historis ilmu. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengorganisir, menyampaikan, dan mengembangkan pengetahuan. Bahasa harus sesuai dengan logika dan konsistensi yang dibutuhkan dalam pengembangan ilmu, serta mencerminkan realitas sosial dan kondisi historis masyarakat yang mengembangkannya.⁶² Namun, di sisi lain,

⁶⁰ Ibnu Khaldun.

⁶¹ bin Khaldun and Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*.

⁶² bin Khaldun and Abdurrahman.

bahasa juga memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kebenaran ilmiah yang lebih mendalam, yang memerlukan penalaran filosofis lebih lanjut .

KESIMPULAN

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, filsafat ilmu dan bahasa saling terkait erat dalam membentuk cara manusia memahami dan mengungkapkan pengetahuan. Filsafat ilmu menurut Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman, observasi, dan akal rasional dalam memperoleh pengetahuan yang benar, sedangkan bahasa berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan tersebut antar individu dalam masyarakat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembentuk cara berpikir dan memahami dunia. Bahasa, bagi Ibnu Khaldun, berperan sebagai medium untuk mengorganisir dan mengartikulasikan pengetahuan yang diperoleh melalui proses observasi dan akal. Sebagai sarana sosial, bahasa membantu dalam pemaparan konsep-konsep ilmiah serta mempengaruhi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penemuan ilmu dan penyebarannya di masyarakat.

Ibnu Khaldun mengajukan bahwa terdapat kohorensi antara filsafat ilmu dan bahasa dalam proses berkembangnya ilmu pengetahuan. Ilmu berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial dan historis masyarakat, yang mana bahasa berperan dalam mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa bahasa mencerminkan struktur sosial dan kebudayaan suatu masyarakat, yang memengaruhi cara mereka berpikir dan menghasilkan ilmu. Penelitian tentang kohorensi filsafat ilmu dan bahasa dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun memberikan wawasan tentang pentingnya bahasa dalam penyusunan dan pengembangan teori-teori ilmiah. Jurnal ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur pemikiran ilmiah yang berperan dalam membentuk cara pandang dan pemahaman terhadap dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Alanshor, Ibnu Adil, and Ahmad Habibi Syahid. "Tren Perubahan Sosial: Transgresi Dan Inovasi Dalam Gaya Sastra Kontemporer." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra*

- Arab* 6, no. 02 (2023): 154–71.
- Aman, Maria. “Pemikiran Ibn Khaldun Dan Sumbangannya Dalam Bidang Falsafah.” *Ushuluddin Dan Falsafah*, 2001.
- Asyikin, Nor, Hasan Adali, and Suhaila Zailani Ahmad. “[The Linguistics of Arabic Language According to Ibn Khaldun’s Perspective].” *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 1, no. 2 (2018): 26–35.
- Bakar, Osman, and Baharudin Ahmad. *Proceedings International Conference Ibn Khaldun’s Legacy And Its Significance*. Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 2009.
- Dasuki, Mohamad Romadon, Adam Muhammad Nur, Rai Bagus Triadi, and Nasrul. *Filsafat Bahasa Al-Qur’an*. Edited by Ratna Juwitasari Emha and Misbah Priagung Nursalim. Pamulang: UMPAM Press, 2022.
- Dian Risky Amalia, Nurina Dyah Putri Sari, Andika Ari Saputra, Umal Alfaruq. “Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni.” *Al-Fathin* Vol. 2, no. Linguistik (2019): 1–20.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun (Muhammad Abdullah Enan)*. Cetakan I. Jakarta: Zaman, 2013.
- . *Ibn Khaldun: His Live and Works*. Edited by Muhammad Ashraf. Lahore, 1941.
- . *Ibnu Khaldun Riwayat Hidup Dan Karyanya*. Terj. Mohd Puzhi Usop & Nik Haslina Nik Ibrahim. Terjemahan. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia, 2012.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail. “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12.
- Gazali, Erfan. “Bahasa Dan Konsep Kebahasaan Dalam Muqodimah Karya Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M).” *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 32.
- Ginting, Donny Adiatmana, M. Zaim, and Harris Effendi Thahar. “Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2881–87.
- Hamzah, Saidin, and Andi Khaerunin Nisa. “Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah).” *CARITA*, 2023, 33–43.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *Muqaddimah*. Edited by Abdussalam Asyadaadi. Juz I. Prancis: Ad-Daar Al-Baidho, 2005.
- . *Muqoddimah*. Vol I. Prancis: Baitul Funun Wal Ulum Wal Adab, 1981.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Khaldun, Muhammad bin, and Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Terjemah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

- Maksum, Ali. *Filsafat Ilmu Sosial*. Universitas Brawijaya Press, 2023.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.
- Novieta Merry Charolina, Nurul Qomariyatul Jamilah. “Hubungan Filsafat Dengan Bahasa: Filsafat Bahasa,” 2015, 6.
- Rahmat Effendi. “Ilmu Pengetahuan Dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 177–208.
- Rasyid, Hilman. “Konsep Dan Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Di Indonesia.” *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 1, no. 1 (2018): 57–72.
- Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian*. Cetakan I., Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.
- Samsinas, Samsinas. “Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (2009): 329.
- Sigit Apriyanto, Abd. Syakur, and Nur Amalia Solikhah. *Linguistik Pengantar Memahami Bahasa*. Edited by Adelina Anum. Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2002.
- Smith, Sidney R. “Bloomfield’s Revisions of Language (1933).” *Historiographia Linguistica* 18, no. 1 (1991): 167–80.
- Sri Rahayu, Maya, Nailis Saadah, Linda Wastri, and Ardimen. “Relevansi Filsafat Ilmu Dan Bahasa.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 256–65.
- Stausberg, Steven Engler and Michael. *The Routledge Handbook Of Research Methods In The Study Of Religion*. Edited by Michael Stausberg Steven Engler. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. 2nd Editio. New York: Routledge (Taylor and Francis Group), 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV., 2013.
- Sujati, Budi. “Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018): 127–48.
- Sukri, Nisa Ul Jannah dan Muhammad. “Hubungan Filsafat Dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa” 10, no. June (2024): 657–65.
- Wardani, Ulis Dwi. “Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M.” Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka Untuk Peradaban Dunia*. Tiram Media, 2023.